



PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *SEND A PROBLEM* UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH MATEMATIKA SISWA KELAS VIII

Rahayu Lestari¹, Yasifati Hia²

^{1,2}Universitas Negeri Medan

¹rahalestarr@gmail.com, ²hyasifati@gmail.com

Info Artikel :

Diterima : 8 Maret 2023

Disetujui : 19 Maret 2023

Dipublikasikan : 17 April 2023

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya dan peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas 8 di SMP IT Al Hijrah Medan melalui model pembelajaran kooperatif tipe *send a problem* pada materi sistem persamaan linier dua variabel (SPLDV). Jenis penelitian ini yakni Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam 2 siklus. Subjek penelitian ini yakni 19 orang siswa kelas 8 di SMP IT Al Hijrah Medan. Instrumen penelitian terdiri dari tes dan lembar observasi. Hasil analisis data siklus I diperoleh rata-rata kemampuan pemecahan masalah siswa yakni 59,21 dan persentase siswa yang mencapai ketuntasan belajar yakni 26,32%. Hasil analisis data siklus II diperoleh rata-rata kemampuan pemecahan masalah siswa yakni sebesar 81,14 dan persentase siswa yang mencapai ketuntasan belajar yakni 89,47%. Dari data tersebut terlihat bahwa terjadi peningkatan kemampuan pemecahan masalah dari tes tersebut. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *send a problem* dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas VIII SMP IT Al Hijrah Medan.

Kata Kunci :
Send a Problem, Kemampuan Pemecahan Masalah, SPLDV, Matematika

ABSTRACT

This study aims to determine the attempt and the improvement of 8th grade student's mathematic problem-solving ability at SMP IT Al Hijrah Medan by used send a problem type of cooperative learning model on the material of a two-variable linear equation system (SPLDV). This is a Classroom Action Research (CAR) which is carried out in two cycles. The subjects were 19 students of 8th grade at SMP IT Al Hijrah Medan. The instuments of this study consist of tests and observation sheets. The results of the first cycle data analysis obtained an average of student's problem-solving ability was 59,21 and the percentage of students who passed the completeness studied was 26,32%. The result of the second cycle data analysis obtained an average of student's mathematic problem-solving ability was 81,14 and the percentage of students who passed the completeness studied was 89,47%. From these data, it can be seen that there is an increase in problem-solving ability from the test. Thus, it can be concluded that the application of send a problem type of cooperative learning model can improve the mathematical problem-solving ability of 8th grade students of SMP IT Al Hijrah Medan.

Keywords :
Send a Problem, Problem Solving Ability, SPLDV, Mathematics

PENDAHULUAN

Pendidikan menjadi wadah bagi peserta didik untuk mengembangkan keterampilan dan potensinya. Sebab hal tersebut akan mempermudah kita dalam menghadapi situasi dan keadaan di era zaman dan teknologi yang terus meningkat yang pasti akan dirasakan dan dialami. Oleh sebab itu, selain pemerintah dan sekolah, siswa juga harus bersiap untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Seperti yang dikatakan Seruni (2018: 36): "Pendidikan memegang peran penting dalam menjamin kelangsungan hidup bangsa dan negara, sebab pendidikan merupakan wadah untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia". Oleh karenanya, pemerintah terus berupaya untuk memprioritaskan dan meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia agar secara konsisten terus bertransformasi lebih baik sehingga akan menghasilkan sumber daya manusia yang lebih berkualitas.

Realitas saat ini membuktikan bahwa sumber daya manusia hasil dari pendidikan negara ini masih tergolong rendah. Berdasarkan studi Bank Dunia tahun 2018, indeks sumber daya manusia (*Human Capital Index/HCI*) Indonesia menempati urutan ke-87 dari 157 negara (Data academy, 2020: 1). Salah satu faktor rendahnya kualitas sumber daya manusia yakni akibat rendahnya kualitas pendidikan (Muhardi, 2004: 479). Menurut Rosdianwinata (2015: 2), dunia pendidikan saat ini dihadapkan pada dua masalah besar yakni mutu pendidikan yang rendah dan sistem pembelajaran di sekolah yang kurang memadai. Dengan rendahnya layanan pendidikan dan mutu pendidikan yang ada selama ini, maka akan sulit bagi Indonesia untuk mendapatkan lulusan yang berkualitas, yang tentunya akan menghalangi transformasi Indonesia menjadi negara bermartabat juga maju dengan sumber daya manusia-nya.

Matematika merupakan salah satu ilmu wajib yang paling penting dalam dunia pendidikan. Suhermi & Saragih (2006: 4) mendefenisikan matematika sebagai cabang ilmu eksakta yang disusun secara sistematis, dan ilmu penalaran logis, serta masalah yang berkenaan dengan angka. Pentingnya matematika tidak terlepas dari perannya dalam kehidupan. Namun, pentingnya peran matematika dalam kehidupan tidak selaras dengan minat siswa terhadap matematika dikarenakan matematika adalah mata pelajaran yang kebanyakan siswa tidak suka. Abdurrahman dalam Wahyuni (2017: 19) berpendapat: "Dari banyaknya kajian yang diajarkan di sekolah, matematika dianggap yang paling sulit, baik pada yang tidak memiliki kesulitan belajar apalagi pada yang berkesulitan belajar". Hal tersebut disebabkan kurangnya ketertarikan siswa terhadap matematika karena menganggap matematika sebagai mata pelajaran yang sulit dan membosankan (Tyas, 2016: 3), sehingga banyak siswa yang mengalami kesulitan saat mengerjakan permasalahan matematika. Akibatnya banyak siswa yang tingkat pencapaian hasil belajar matematika nya masih berada pada kategori rendah.

Selain kesulitan yang dihadapi siswa dalam belajar, terdapat juga faktor lain yang menyebabkan rendahnya prestasi belajar matematika siswa, yakni kurangnya keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran akibat dari kurangnya keterampilan mengajar pendidik. Nabillah & Abadi (2019: 661) mengungkapkan bahwa ke-tidak-mampuan guru untuk merancang dan melaksanakan pembelajaran adalah salah satu faktor penyebab rendahnya prestasi belajar matematika siswa.

NCTM (*National Council of Teachers of Mathematics*) mengemukakan bahwa terdapat 5 kemampuan utama yang harus dimiliki siswa saat belajar matematika, salah satunya adalah kemampuan pemecahan masalah (*problem solving*). Mayer (Nurhasanah & Luritawaty, 2021: 72) menjelaskan kemampuan memecahkan masalah sebagai prosedur dengan berbagai langkah yang dilakukan seseorang untuk menemukan solusi

atas masalah yang dihadapinya dengan melibatkan hubungan antara pengalaman masa lalunya dan masalah yang dihadapinya. Kemampuan pemecahan masalah matematika yang dimaksud yakni meliputi kemampuan memahami masalah, merencanakan penyelesaian, melaksanakan rencana penyelesaian, dan memeriksa atau menafsirkan solusi yang diperoleh (Pulungan & Aninda, 2020: 143). Kemampuan pemecahan masalah dianggap penting sebab menjadi salah satu kemampuan utama yang harus dimiliki siswa untuk mencapai tujuan belajar matematika (Meliala, 2021: 3). Juga menjadi salah satu aspek kognitif terpenting yang harus dikuasai karena secara sadar ataupun tidak sadar, dalam kehidupan sehari-hari kita selalu dihadapkan dengan berbagai permasalahan yang memerlukan penggunaan kemampuan pemecahan masalah.

Model pembelajaran kooperatif tipe *send a problem* adalah model pembelajaran berbagi masalah, dimana dalam prosesnya sangat dibutuhkan kemampuan pemecahan masalah yang baik agar siswa dapat mengikuti proses pembelajaran dengan lancar. Melalui model pembelajaran ini, siswa dituntun untuk memiliki kemampuan pemecahan masalah melalui pemberian masalah dikarenakan salah satu dari dua tahap model pembelajaran ini adalah penyelesaian masalah yang mana tujuan dari tahap itu sendiri yakni untuk mempelajari dan melatih kemampuan berpikir yang dibutuhkan dalam penyelesaian masalah. Untuk melihat pengaruh model *send a problem* terhadap kemampuan pemecahan masalah, peneliti terdorong untuk melakukan penelitian dengan menerapkan langsung model pembelajaran kepada siswa untuk melihat dan mengukur peningkatan kemampuan pemecahan masalah lewat penerapan model pembelajaran tersebut.

Jadi, berlandaskan pada latar belakang permasalahan yang dijabarkan sebelumnya penulis terdorong untuk melakukan penelitian dengan tujuan untuk mengetahui upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah dan peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematika melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *send a problem* pada siswa kelas VIII di SMP IT Al Hijrah Medan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SMP IT Al Hijrah Medan pada semester ganjil tahun ajaran 2022/2023 dengan subjek penelitian yakni 19 orang siswa kelas VIII SMP IT Al Hijrah Medan. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus dengan prosedur pada setiap siklus menurut Raka Joni (Ningrum, 2014: 57) terdiri dari penemuan permasalahan, perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, analisis data dan refleksi.

Instrumen pengumpulan data menggunakan tes dan lembar observasi. Tingkat kemampuan pemecahan masalah siswa diukur dengan perolehan skor siswa pada tes kemampuan pemecahan masalah. Perhitungan dilakukan dengan menggunakan rumus:

$$SKPM = \frac{S}{B_i} \times 100\% \quad (1)$$

Dimana: $SKPM$ = Skor kemampuan pemecahan masalah

S = Skor yang diperoleh siswa

B_i = Skor maksimum

(Hia & Chairunisa, 2017: 57)

Dengan kriteria sebagai berikut:

Tabel 1. Kriteria Skor Tes Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa

Skor Tes Kemampuan Pemecahan Masalah	Kriteria
90 – 100	Sangat Tinggi

Skor Tes Kemampuan Pemecahan Masalah	Kriteria
80 – 89	Tinggi
70 – 79	Sedang
60 – 69	Rendah
≤59	Sangat Rendah

(Sumber: dimodifikasi dari Arifin, 2014: 236)

Suatu kelas dianggap tuntas belajar apabila persentase kemampuan pemecahan masalah terdapat $\geq 85\%$ siswa yang mampu mencapai ketuntasan belajar (KB) ≥ 70 (Trianto, 2019: 241). Adapun rumus yang digunakan untuk menghitung persentase ketuntasan secara klasikal yakni:

$$DSK = \frac{X}{N} \times 100\% \quad (2)$$

Dimana: *DSK* : Persentase kelas yang mampu memecahkan masalah

X : Banyak siswa memperoleh kategori cukup

N : Banyak siswa seluruhnya

Dengan kriteria:

$0\% \leq DSK < 85\%$, kelas belum memiliki kemampuan pemecahan masalah matematika baik

$85\% \leq DSK \leq 100\%$, kelas telah memiliki kemampuan pemecahan masalah matematika baik

Perhitungan juga dilakukan terhadap perolehan skor pada lembar observasi yang diisi oleh guru matematika kelas VIII SMP IT Al Hijrah Medan yang bertindak sebagai *observer* untuk mengetahui apakah pelaksanaan kegiatan pembelajaran sudah sesuai dengan apa yang telah direncanakan. Rumus yang digunakan untuk menghitung skor akhir pada hasil observasi yaitu:

$$P_i = \frac{\text{Jumlah nilai dari seluruh aspek yang diamati}}{\text{banyaknya aspek yang diamati}} \quad (3)$$

Dimana: P_i : hasil pengamatan pada pertemuan ke-*i*

Adapun kriteria penilaian observasi dengan skala penilaian 0 – 4 setiap aspeknya dikategorikan sebagai berikut:

Tabel 2. Kriteria Hasil Observasi Pembelajaran

Skor	Kriteria Proses Belajar Mengajar
1,0 – 1,5	Sangat Kurang
1,6 – 2,5	Kurang
2,6 – 3,5	Baik
3,6 – 4,0	Sangat Baik

Pembelajaran dikatakan efektif jika hasil observasi termasuk dalam kategori baik atau sangat baik. Adapun yang menjadi indikator keberhasilan dalam penelitian ini yakni:

1. Nilai rata-rata kemampuan pemecahan masalah matematis siswa pada siklus II lebih tinggi dari pada nilai rata-rata kemampuan pemecahan masalah matematis siswa pada siklus I dengan nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yakni ≥ 70 .
2. Hasil observasi aktivitas guru dan siswa menunjukkan kategori baik.

Apabila seluruh indikator keberhasilan yang ditetapkan diatas terpenuhi maka penelitian dikatakan berhasil. Namun, jika salah satu dari indikator keberhasilan yang ditetapkan diatas tidak terpenuhi maka penelitian dilanjutkan pada siklus berikutnya dengan memperhatikan refleksi dan memperbaiki kekurangan yang terjadi pada siklus sebelumnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dalam 2 siklus, dimana tiap siklus terdiri dari dua pertemuan. Hasil penelitian yang diuraikan meliputi hasil tes kemampuan pemecahan masalah siklus I dan siklus II serta hasil non tes yang diperoleh dari lembar observasi kegiatan pembelajaran. Sebelum masuk ke tahap siklus I, dilakukan tes diagnostik kemampuan pemecahan masalah yang bertujuan untuk menganalisis gambaran kesulitan yang dialami siswa serta mengetahui tingkat kemampuan pemecahan masalah siswa. Hasil tes digunakan sebagai dasar penyusunan rencana tindakan untuk mengatasi permasalahan yang ditemukan saat observasi awal. Hasil refleksi terhadap siklus I kemudian dijadikan sebagai landasan dalam pelaksanaan tindakan pada siklus II yang mana tahapannya sama seperti tahapan pada siklus I, namun pada siklus II dilakukan beberapa tambahan perbaikan dari tindakan sebelumnya yang ditujukan untuk memperbaiki berbagai permasalahan yang ditemukan di siklus I.

Tes Diagnostik

Berdasarkan analisis data pada hasil tes diagnostik kemampuan pemecahan masalah matematika diperoleh bahwa 19 dari 19 orang siswa (100%) memiliki kemampuan pemecahan masalah yang berada pada kategori sangat rendah dengan nilai persentase rata-rata yakni 15,35%. Dari data tersebut dapat diuraikan pula perolehan persentase rata-rata kemampuan pemecahan masalah siswa per indikator yakni tertera pada tabel berikut.

Tabel 3. Persentase Nilai Rata-Rata Per Indikator Pada Tes Diagnostik

Indikator	% Nilai Rata-Rata	Kategori
Memahami masalah	30,70	Sangat Rendah
Merancang penyelesaian masalah	15,79	Sangat Rendah
Melaksanakan penyelesaian masalah	14,91	Sangat Rendah
Memeriksa kembali solusi	0	Sangat Rendah

Dari uraian data pada tabel diatas dapat diketahui bahwa nilai persentase rata-rata setiap indikator kemampuan pemecahan masalah matematika siswa pada penelitian ini berada pada kategori 'sangat rendah'. Hasil tes kemampuan awal yang diperoleh kemudian akan dijadikan dasar penyusunan skenario pembelajaran dan rencana pemberian tindakan siklus I kepada siswa dengan tujuan memperbaiki serta meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa.

Siklus I

Pada analisis data tes kemampuan pemecahan masalah pada siklus I diketahui persentase ketuntasan belajar siswa yakni sebesar 26,32% dimana siswa yang mencapai ketuntasan sebanyak 5 orang siswa. Jika dihubungkan dengan indikator keberhasilan pada penelitian ini, maka indikator 1 belum terpenuhi, dikarenakan nilai rata-rata ketuntasan belajar secara klasikal masih belum mencapai kriteria ketuntasan minimal (skor ≥ 70)

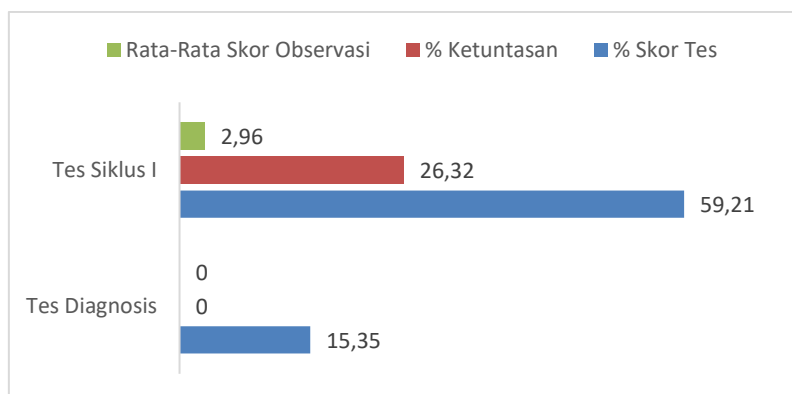
yang ditetapkan. Persentase rata-rata kemampuan pemecahan masalah matematika siswa pada siklus I secara keseluruhan yakni 59,21% dengan kategori sangat rendah. Adapun perolehan skor pada setiap indikator kemampuan pemecahan masalah yakni tertera pada tabel berikut.

Tabel 4. Persentase Nilai Rata-Rata Per Indikator Pada Tes Siklus I

Indikator	% Nilai Rata-Rata	Kategori
Memahami masalah	75,44	Sedang
Merancang penyelesaian masalah	68,42	Sangat Rendah
Melaksanakan penyelesaian masalah	50,88	Sangat Rendah
Memeriksa kembali solusi	42,11	Sangat Rendah

Hasil observasi kegiatan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *send a problem* yang dilaksanakan sebanyak 2 pertemuan pada siklus I memperoleh nilai rata-rata yakni 2,96 dengan kategori baik. Meskipun demikian, pada pelaksanaannya peneliti masih merasa bahwa pengelolaan pembelajaran yang telah dilakukan belum cukup maksimal dan masih terdapat beberapa hal yang perlu diperbaiki dan ditingkatkan.

Perbandingan tingkat kemampuan pemecahan masalah, persentase ketuntasan klasikal, dan rata-rata observasi pada tes diagnosis dan siklus I dapat dilihat pada gambar berikut ini.



Gambar 1. Perbandingan Skor Tes, Persentase Ketuntasan, dan Rata-Rata Skor Observasi Antara Tes Diagnosis dan Siklus I

Hasil refleksi siklus I dijadikan sebagai landasan dalam upaya perbaikan hasil belajar dan penyusunan rencana pembelajaran pada siklus II untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa.

Siklus II

Pada analisis data tes kemampuan pemecahan masalah pada siklus II diketahui persentase ketuntasan belajar siswa yakni sebesar 89,47% dimana siswa yang mencapai ketuntasan sebanyak 17 orang siswa. Jika dihubungkan dengan indikator keberhasilan pada penelitian ini, maka indikator 1 sudah terpenuhi, dikarenakan nilai rata-rata ketuntasan belajar secara klasikal masih belum mencapai kriteria ketuntasan minimal (skor ≥ 70) yang ditetapkan. Nilai persentase rata-rata kemampuan pemecahan masalah matematika siswa pada siklus I secara keseluruhan yakni 81,14% dengan kategori tinggi.

Adapun perolehan skor pada setiap indikator kemampuan pemecahan masalah yakni tertera pada tabel berikut.

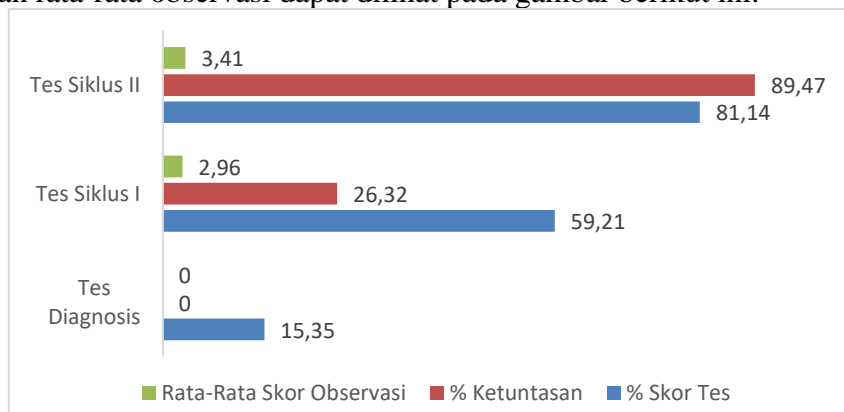
Tabel 5. Persentase Nilai Rata-Rata Per Indikator Pada Tes Siklus II

Indikator	% Nilai Rata-Rata	Kategori
Memahami masalah	89,47	Tinggi
Merancang penyelesaian masalah	85,09	Tinggi
Melaksanakan penyelesaian masalah	78,95	Sedang
Memeriksa kembali solusi	71,05	Sedang

Dari data yang diperoleh pada hasil tes siklus II dapat terlihat bahwa terjadi peningkatan skor kemampuan siswa dalam memecahkan masalah matematika. Hal tersebut mengindikasikan bahwa upaya perbaikan yang dilakukan peneliti pada penelitian di siklus II berhasil meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa. Selain itu, Hasil observasi kegiatan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *send a problem* yang dilaksanakan sebanyak 2 pertemuan pada siklus II memperoleh nilai rata-rata yakni 3,41 dengan kategori baik. Jika dibandingkan dengan nilai observasi pada siklus I, pada siklus II nilai observasi yang diperoleh semakin meningkat. Artinya pengelolaan kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh peneliti semakin membaik.

Pembahasan

Secara garis besar, pelaksanaan tindakan pada penelitian ini berlangsung dengan cukup baik. Proses pembelajaran yang dilakukan peneliti dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *send a problem* dinilai berhasil meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari perolehan nilai persentase rata-rata kemampuan pemecahan masalah matematika siswa mengalami peningkatan sebesar 21,93%, dimana pada siklus I perolehan nilai persentase rata-rata kemampuan pemecahan masalah matematika siswa yakni sebesar 59,21% dan pada siklus II meningkat menjadi 81,14%. Selain itu, ketuntasan secara klasikal juga sudah terpenuhi dikarenakan $\geq 85\%$ siswa yakni 17 orang (89,47%) telah memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM), dan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran sudah lebih baik dengan peningkatan nilai observasi dari 2,96 pada siklus I menjadi 3,41 pada siklus II. Rangkuman peningkatan kemampuan pemecahan masalah, persentase ketuntasan klasikal, dan rata-rata observasi dapat dilihat pada gambar berikut ini.



Gambar 2. Rangkuman Peningkatan Skor Tes, Persentase Ketuntasan, dan Rata-Rata Skor Observasi

Peningkatan di siklus II pada segala aspek yang diukur terjadi disebabkan karena adanya perbaikan yang dilakukan peneliti pada proses kegiatan pembelajaran siklus II dengan maksud agar permasalahan yang ditemukan pada tindakan sebelumnya dapat dikurangi atau diselesaikan. Upaya perbaikan tersebut yakni diantaranya:

1. Melakukan kegiatan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *send a problem* sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dimana ada sedikit tambahan perbaikan yang dilakukan pada siklus II yakni peneliti melakukan perombakan anggota kelompok secara heterogen serta memberlakukan sistem poin tambahan untuk menyelesaikan permasalahan terkait keaktifan siswa saat proses pembelajaran berlangsung.
2. Memberikan LAS kepada setiap kelompok untuk kelangsungan proses pembelajaran dengan catatan ada sedikit perbedaan antara LAS yang digunakan pada siklus I dengan LAS siklus II, dimana perbedaan terletak pada konsep penyajian LAS siklus II yang disajikan secara lebih terperinci sehingga dapat lebih membantu siswa dalam proses penyelesaian permasalahan.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian dan pembahasan, peneliti memperoleh kesimpulan bahwa upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa yakni melakukan kegiatan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *send a problem* sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dimana ada sedikit tambahan perbaikan yang dilakukan pada siklus II yakni peneliti melakukan perombakan anggota kelompok secara heterogen serta memberlakukan sistem poin tambahan untuk menyelesaikan permasalahan terkait keaktifan siswa saat proses pembelajaran berlangsung. Kemudian memberikan LAS kepada setiap kelompok untuk kelangsungan proses pembelajaran dengan catatan ada sedikit perbedaan antara LAS yang digunakan pada siklus I dengan LAS siklus II, dimana perbedaan terletak pada konsep penyajian LAS siklus II yang disajikan secara lebih terperinci sehingga dapat lebih membantu siswa dalam proses penyelesaian permasalahan. Pada akhir pelaksanaan tindakan, peneliti memberikan tes tertulis kepada siswa untuk mengetahui kemampuan pemecahan masalah matematis siswa setelah pelaksanaan tindakan. Pada penelitian ini, diperoleh data bahwa nilai persentase rata-rata kemampuan pemecahan masalah matematika siswa mengalami peningkatan sebesar 21,93%, dimana pada siklus I nilai persentase rata-rata kemampuan pemecahan masalah matematika siswa yakni sebesar 59,21% dan pada siklus II meningkat menjadi 81,14%. Selain itu, ketuntasan secara klasikal juga sudah terpenuhi dikarenakan $\geq 85\%$ siswa yakni 17 orang (89,47%) telah memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM), dan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran sudah lebih baik dengan peningkatan nilai observasi dari 2,96 pada siklus I menjadi 3,41 pada siklus II.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Z. (2014). *Evaluasi Pembelajaran*. Jakarta: Remaja Rosdakarya.
- Data Academy (2020, Juli 19). *Peningkatan Kualitas SDM Indonesia dan Penguasaan Teknologi*. Diakses 31 Juli 2022 dari <https://dataacademy.co.id/peningkatan-kualitas-sdm-indonesia-dan-penguasaan-teknologi/#:~:text=Berdasarkan%20riset%20dari%20Bank%20Dunia,dari%20berapa%20negara%20Asia%20Tenggara>

- Hia, Y. & Chairunisa, R. (2017). Upaya Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Melalui Model Pembelajaran Berbasis Masalah Berbantuan *Microsoft Powerpoint* Pada Materi Segi Empat di Kelas VII SMP Negeri 27 Medan T.A. 2016/2017. *Jurnal Generasi Kampus*, 10(2), 51-65. DOI: <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/gk/article/view/8290/6951>
- Meliuala, W.K. (2021). *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share (TPS) Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa*. Skripsi. Medan: Universitas Negeri Medan.
- Muhardi. (2004). Kontribusi Pendidikan Dalam Meningkatkan Kualitas Bangsa Indonesia. *Jurnal Mimbar*, 20(4), 478-492. DOI: <https://doi.org/10.29313/mimbar.v20i4.153>
- Nabillah, T., & Abadi, Prasetyo A. (2021). Faktor Penyebab Rendahnya Hasil Belajar Siswa. *Prosiding Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika (659-663)*. Karawang: Sesiomadika 2019.
- Ningrum, E. (2014). *Penelitian Tindakan Kelas: Panduan Praktis dan Contoh*. Yogyakarta: Ombak.
- Nurhasanah, D.S., & Luritawaty, I. P. (2021). Model Pembelajaran REACT Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis. *PLUSMINUS: Jurnal Pendidikan Matematika*, 1(1), 71-82. DOI: <https://doi.org/10.31980/plusminus.v1i1.1027>
- Pulungan, S.A., & Aninda, I. N. (2020). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Melalui Pendekatan RME Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah. *Jurnal Tematik*, 10(1), 142-150. DOI: <https://doi.org/10.24114/jt.v10i3.22104>
- Rosdianwinata, E. (2015). Penerapan Metode *Discovery* Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa. *Jurnal kajian Pendidikan dan Pengajaran*, 1(1), 2. DOI: <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1068364&val=12872&title=Penerapan%20Metode%20Discovery%20Untuk%20Meningkatkan%20Kemampuan%20Pemecahan%20Masalah%20Matematika%20Siswa>
- Seruni. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah. *Jurnal Kajian Pendidikan*, 4(1), hal 36. DOI: <http://dx.doi.org/10.30998/jkpm.v4i1.3060>
- Suhermi & Saragih, S. (2006). *Strategi Pembelajaran Matematika*. Pekanbaru: Cendikia Insani.
- Trianto. (2019). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana.
- Tyas, N.M. (2016). *Analisis Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Matematika Kelas IV Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang*. Skripsi. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Wahyuni, F. (2017). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Berbasis Model Pembelajaran Berdasarkan Masalah Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematik Siswa SMP Negeri 3 Sunggal. *Journal of Mathematics Education and Science*, 2(2), 17-29. DOI: <https://doi.org/10.30743/mes.v2i2.127>